

PENERAPAN METODE TRANSFORMATIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DIGITALISASI FASILITATOR PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM AZ-ZAHRA

**Qorina Auliya Rahmah, Helenda Eka Fajariyah, Crisca Revalinda Ike'istamaroh,
Arientha Libby Purnama, Amelia Eka Nur Kumalasari, Heryanto Susilo,
Tri Ulya Qodriati**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
24010034023@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research examines the transformation of digital competencies among facilitators at PKBM Az-Zahra, which is part of a transformative learning process. A significant improvement was observed in their knowledge, skills, and attitudes towards technology. The objective of this research is to provide a concrete overview of the facilitators' enhanced digital competencies through transformative methods. This study adopts a descriptive qualitative approach, which includes data collection through in-depth interviews, observation, and documentation involving the administrators and instructors of the Package C equivalency program. The results indicate that facilitators still require continuous support, such as regular training, adequate access to technology, and institutional policies. Age limitations and reliance on worksheets (LKS) were identified as major challenges in technology adoption. This research is expected to serve as a reference for evaluation for PKBM Az-Zahra in improving the quality of its services.

Keywords: Transformatif, Fasilitator, Education Non Formal.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi kompetensi digital fasilitator di PKBM Az-Zahra, yang merupakan bagian dari proses pembelajaran transformatif. Terjadi peningkatan signifikansi dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka terhadap teknologi. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai peningkatan kompetensi digital fasilitator melalui metode transformatif. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola dan pengajar program kesetaraan Paket C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator masih membutuhkan dukungan berkelanjutan seperti pelatihan rutin, akses teknologi memadai, dan kebijakan institusional. Keterbatasan usia dan ketergantungan pada LKS menjadi tantangan utama dalam adopsi teknologi. Penelitian ini diharapkan menjadi bentuk acuan evaluasi bagi PKBM Az-Zahra dalam meningkatkan kualitas layanan.

Keywords: Transformatif, Fasilitator, Pendidikan nonformal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses, metode, dan aktivitas yang ditujukan untuk membantu individu belajar dan memahami melalui interaksi antara peserta didik, pendidik, dan

sumber belajar. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, maka perlu dirancang untuk mendukung proses belajar di dalam diri individu. Hal ini sangat berkaitan dengan pedagogi, yang merupakan upaya sadar dari pendidik untuk membantu peserta didik dalam

proses belajarnya. Pembelajaran juga bisa dianggap sebagai suatu proses yang merubah atau meningkatkan kemampuan individu, yang dimana perilaku, cara pandang, dan keyakinan yang ada sebelumnya diubah ataupun diperbarui berdasarkan pengalaman yang baru. Pembelajaran transformatif merupakan model yang muncul dari perspektif ini.

Teori Pembelajaran Transformatif (*transformative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada perubahan mendasar dalam diri individu, yang mencakup pada aspek bentuk, penampilan, keadaan, karakteristik, dan substansi. Teori transformatif dirancang untuk merubah kerangka acuan yang bermasalah menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan mengalami pembaharuan emosional Mezirow (2009) dalam (Falaq et al., 2022) Pembelajaran transformatif ini biasanya diawali oleh “kebingungan arah” (*disorienting dilemma*), merupakan keadaan dimana terdapat perbedaan antara pengalaman yang dialami dengan kepercayaan yang selama ini di yakini benar, sehingga memicu krisis personal dan perubahan pada kerangka acuan individu. Situasi ini mendorong individu untuk melakukan refleksi kritis (*critical reflection*) secara mandiri terhadap kerangka acuan yang membentuk konsep diri dan berdiskusi secara reflektif (*reflective discourse*) dengan orang lain untuk memvalidasi perubahan tersebut.

Konsep teori Transformatif mengacu pada filosofi yang berasal dari paradigma konstruktivisme, humanisme, dan teori sosial. Dalam konstruktivisme, asumsi dasarnya adalah setiap individu memiliki kemampuan untuk memaknai dirinya berdasarkan interaksi dengan

orang lain, bukan hanya dari faktor eksternal Mezirow (1991) dalam (Falaq et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran transformatif adalah suatu proses yang melibatkan pembentukan, evaluasi, dan revisi pelajar terhadap pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.

Kompetensi adalah kemampuan untuk menjalankan suatu pekerjaan atau tugas yang didasari oleh keterampilan dan pengetahuan, serta didukung oleh sikap yang diperlukan dalam pekerjaan tersebut, Wibowo (2016, p.271) dalam (2021). menurut McClelland mendefinisikan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki individu yang berdampak langsung terhadap, atau bisa menjelaskan, kinerja yang sangat baik.

McClelland mengibaratkan kompetensi seperti “gunung es”, yang dimana keterampilan dan pengetahuan hanya terlihat di permukaan, sedangkan bagian yang tersembunyi seperti peran sosial, citra diri, sifat (trait), dan motivasi menjadi dasar yang sangat memengaruhi kinerja. Meskipun pengetahuan dan keterampilan sangat penting, tetapi McClelland menegaskan bahwa empat kompetensi lainnya lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan, memainkan peranan yang jauh lebih signifikan, terutama pada pekerjaan yang bersifat strategis dan tingkat lebih tinggi dalam organisasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai teori kompetensi McClelland menjadi bagian yang sangat penting dalam identifikasi dan pengembangan atribut individu yang melandasi kinerja yang luar biasa dalam dunia kerja.

Era Revolusi Industri 4.0 atau era digital, ditandai dengan semakin luasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Di Indonesia,

pandemi Covid-19 telah mempercepat transformasi sistem pembelajaran menjadi berbasis digital, yang memaksa para pendidik untuk secepatnya beradaptasi dan menguasai teknologi. Keterampilan digital kini menjadi kompetensi yang harus dimiliki pendidik, tidak hanya memahami materi, tetapi juga untuk merancang pengalaman belajar yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan di abad 21.

Para pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memanfaatkan berbagai platform digital. Kompetensi yang diperlukan untuk pendidik menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007, meliputi aspek pedagogic, kepribadian, sosial, dan professional yang semuanya harus didukung oleh keterampilan digital. Namun, tingkat penguasaan teknologi dikalangan pendidik di Indonesia masih tidak seragam, sehingga pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan. Dengan keterampilan digital yang memadai, para pendidik akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan non formal adalah suatu jalur non formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan lain-lain. Pendidikan non formal, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik (Raudatus, 2022). Pendidikan wajib dipahami sebagai

substitusi dari proses pembudayaan peserta didik. Oleh karena itu, tidak hanya mengenai peralihan pengetahuan dan memiliki keterampilan saja, tetapi juga sebagai penumbuhan dan pengembangan individu peserta didik menjadi manusia yang beradab dan berbudaya (Syaparuddin dan Elihami 2020). Adanya perubahan yang sangat cepat dan mendesak mengakibatkan pendidikan formal saja belum cukup untuk menjawab semua tuntutan itu. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan sebagai pelengkap dan penambah dari pendidikan formal. Selain itu, tuntutan dunia kerja saat ini yang membutuhkan tenaga kerja yang terampil mendorong pelamar kerja untuk mencari pendidikan untuk memperbanyak keterampilan dan keahlian (Ahmad and Bonso 2020).

PKBM yang baik akan lebih responsif dan berdaya dalam melaksanakan fungsinya secara optimal, fleksibel, dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai dengan kebutuhan mereka; sedangkan yang dimaksud netral adalah memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan strata sosial, agama, budaya, gender, dan lainnya untuk memperoleh layanan pendidikan di PKBM. Untuk mengakomodir berbagai keragaman yang ada, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan pada masyarakat, PKBM harus dapat merancang standar kebutuhan belajar yang diinginkan secara demokratis, efektif, efisien, dan bermutu. Hal ini perlu dilakukan PKBM karena tuntutan perubahan pendidikan masa depan mengarah pada konsep pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat. PKBM Az Zahra yang terletak di Kecamatan Balas Klumprik, Wiyung, Surabaya merupakan PKBM swasta yang didirikan untuk memenuhi

kebutuhan pendidikan bagi masyarakat yang tidak mendapatkan akses pendidikan formal, terutama bagi mereka yang berhenti sekolah. Lembaga ini menyediakan program Kejar Paket A,B, dan C serta pelatihan keterampilan. Seiring berjalannya waktu, PKBM Az-Zahra berkembang menjadi tempat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat, dengan dukungan dari berbagai sumber untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan nonformal di Surabaya. Sejatinya PKBM saat ini tidak hanya sebagai tempat pembelajaran tetapi juga sebagai pusat informasi dan kegiatan pemberdayaan masyarakat (Gaguk, 2021).

METODE

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode pengabdian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen pengabdian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan pengabdian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel pengabdian dalam jurnal dan/ atau majalah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROSES TRANSFORMASI FASILITATOR PKBM AZ-ZAHRA MELALUI METODE TRANSFORMATIF

Transformatif learning diartikan sebagai belajar yang mentransformasi,

yakni pembelajaran dengan cara mengubah kerangka acuan yang perlu diperbaiki berupa (kebiasaan, pikiran, perspektif makna, pola pikir) menjadi lebih reflektif, inklusif, dan lebih terbuka (Pijayanti et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator PKBM Az-Zahra, pendidik masih banyak mengalami kesulitan terhadap pengoperasian teknologi. Hal ini didasari oleh faktor usia dan masih terpacu pada buku LKS saja. Rata-rata usia pendidik di PKBM berusia di atas 30-an dan yang tertua berumur 58 tahunan. Meskipun banyak yang berusia 30-an, namun mereka kurang tanggap terhadap teknologi. Pasalnya, pengajaran di PKBM Az-Zahra menggunakan metode ceramah saja dengan panduan LKS dan sangat jarang menggunakan platform digital untuk pembelajaran. Kemampuan menggunakan platform digital hanya dikuasai oleh beberapa pendidik saja, sehingga ini masih menjadi tantangan tersendiri untuk PKBM Azzahra.

Semakin berkembangnya zaman, pembelajaran secara digital sangat diperlukan sebagai antisipasi sekaligus alternatif dalam dunia pendidikan. Selama dua tahun dunia dilanda COVID-19, salah satunya negara kita Indonesia, kebijakan lockdown saat itu mengharuskan untuk berdiam diri di rumah, melakukan segala aktivitas di rumah, salah satunya adalah proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi secara teratur. Dari sini, teknologi memberikan sisi positif dalam menanggulangi permasalahan pendidikan saat itu, sehingga penguasaan teknologi akan selalu dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Keterbatasan penggunaan teknologi di PKBM Az-Zahra pernah dirasakan oleh pendidik. Mereka merefleksikan bahwa penguasaan terhadap teknologi sangat kurang,

terlebih lagi mereka belum terbiasa menggunakan teknologi karena sistem PKBM yang masih sering pembelajaran tatap muka sehingga teknologi tidak begitu dibutuhkan. Kehadiran peserta didik baru dari PT KAI menjadikan PKBM melalui proses transformasi cara pembelajaran. Faktornya, peserta didik harus tetap bekerja, sehingga PKBM beralih menggunakan teknologi dengan mengoperasikan platform digital berupa Zoom sebagai sarana pembelajaran serta platform digital lainnya seperti Google Form, Google Meet, PowerPoint, Canva, dan lain-lain. Ini kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Mereka kemudian sering membantu satu sama lain dan berdiskusi bagaimana penggunaan platform. Di tengah proses adaptasi teknologi, kadang menimbulkan keluhan karena belum terbiasa. Namun, di balik itu pendidik PKBM merefleksikan bahwa teknologi sangat penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga pendidik ingin terus beradaptasi dengan teknologi.

Pelatihan yang diberikan oleh PKBM berupa penggunaan platform digital memberikan perubahan bagi pendidik. Pelatihan dinilai relevan dengan kekurangan akan kompetensi pendidik, sehingga setiap pelatihan pendidik merasa antusias mengikuti. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan cara mengajar. Setelah mengikuti pelatihan, pendidik merefleksikan bahwa mereka perlu untuk mengubah cara mengajar agar peserta didik tidak merasa bosan dan pembelajaran jadi lebih bervariasi. Selain itu, dampak yang lainnya, pembelajaran lebih fleksibel dan tidak harus selalu tatap muka, tinggal pendidik membuat materi melalui digital dan hanya perlu untuk membagikan saja. Di sini pendidik

secara bertahap mengalami proses transformasi dari pengajaran yang monoton menjadi lebih bervariasi melalui pelatihan.

B. PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITALISASI FASILITATOR.

Fasilitator memegang peran sentral dalam keberhasilan digitalisasi pendidikan. Perannya tidak hanya sebagai pengguna teknologi, melainkan sebagai penghubung antara teknologi dengan tujuan pembelajaran yang kontekstual. Nadiem Makarim (2020) menegaskan bahwa “Pendidikan harus relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi adalah jembatan untuk menghadirkan pembelajaran yang merdeka dan bermakna.” Dalam konteks ini, fasilitator juga berperan sebagai penggerak kolaborasi dan komunikasi melalui berbagai perangkat digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif dan adaptif.

Transformasi yang dialami oleh fasilitator di PKBM Az-Zahra menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tiga aspek kompetensi digital, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap teknologi. Pada aspek Pengetahuan digital, fasilitator menunjukkan pemahaman terhadap konsep digitalisasi dan pemanfaatan berbagai aplikasi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), Zoom, PowerPoint, PDF, Google Form, Google Meet, serta alat komunikasi daring lainnya. Hal ini mencerminkan literasi digital yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO (2019), yang menyebutkan bahwa kompetensi digital dalam pendidikan mencakup literasi teknologi, pemanfaatan pedagogis, dan aspek etis.

Aspek kedua adalah Keterampilan Digital, di mana

fasilitator mampu mengoperasikan berbagai platform seperti Google Classroom, Canva, dan WhatsApp sebagai media pembelajaran. Mereka juga dapat membuat serta mendistribusikan materi digital kepada peserta didik secara mandiri. Bahkan tenaga pendidik yang berusia lanjut menunjukkan komitmen untuk belajar dan beradaptasi dengan teknologi. Keterampilan ini memungkinkan perluasan akses pembelajaran yang lebih inklusif, sejalan dengan pernyataan Johnny G. Plate (2020) bahwa digitalisasi adalah keniscayaan yang harus memberikan ruang tumbuh bagi semua orang.

Aspek terakhir adalah Sikap Terhadap Teknologi, di mana terjadi pergeseran sikap dari rasa takut dan keraguan menjadi antusiasme dan semangat belajar. Fasilitator menunjukkan kemauan tinggi untuk terus mengembangkan kompetensinya secara mandiri, menyadari bahwa peserta didik di PKBM Az-Zahra sebagian besar bekerja sambil belajar dan membutuhkan fleksibilitas waktu serta metode pembelajaran yang relevan. Sikap positif terhadap teknologi menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan di era digital.

Peningkatan kompetensi digital fasilitator ini berdampak nyata pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas pembelajaran jarak jauh yang lebih kontekstual dan responsif. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan infrastruktur, kebutuhan pelatihan teknis lanjutan, serta kesenjangan literasi digital awal di kalangan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan rutin, penyediaan akses teknologi yang memadai, serta

kebijakan institusional yang mendorong peningkatan kapasitas fasilitator secara menyeluruh. Dengan demikian, fasilitator tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen transformasi yang mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

C. FAKTOR KONTEKSTUAL FASILITATOR PAKET C

Penerapan pendekatan kontekstual oleh fasilitator dalam program Paket C di PKBM Az-Zahra dilakukan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap latar belakang, usia, serta kemampuan peserta didik. Fasilitator menyadari bahwa keberagaman karakteristik peserta, terutama dalam hal kemampuan penggunaan teknologi, menuntut adanya pendekatan yang berbeda. Peserta usia muda umumnya lebih responsif terhadap tugas berbasis digital, sedangkan peserta usia lanjut menunjukkan kebutuhan akan pendampingan intensif dalam penggunaan perangkat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi fasilitator yang harus memberikan bimbingan personal agar semua peserta dapat mengikuti pembelajaran secara efektif. Dalam praktiknya, fasilitator menunjukkan kesabaran ekstra dalam mendampingi peserta yang kurang akrab dengan teknologi, bahkan dalam beberapa situasi satu orang fasilitator mendampingi satu peserta untuk memastikan proses berjalan dengan baik.

Selain pendampingan personal, materi ajar pun disesuaikan dengan konteks peserta. Materi disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, namun dikemas secara digital dengan cara yang sederhana dan mengikuti kebutuhan peserta didik masing-masing. Tujuannya agar peserta tidak hanya

memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengkaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, penggunaan aplikasi WhatsApp, Youtube, dan PDF ringan dipilih karena mudah diakses dan familiar bagi peserta didik. Variasi media yang digunakan juga memberikan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton.

Dalam pelaksanaan pendekatan ini, kompetensi fasilitator mengalami peningkatan signifikan. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi dalam menyesuaikan metode mengajar berdasarkan kondisi peserta yang beragam. Penggunaan media digital yang tepat sasaran dan kemampuan mengemas materi secara kontekstual mencerminkan keterampilan teknis yang berkembang. Tidak hanya itu, fasilitator juga menunjukkan sikap inklusif dan empatik, terutama dalam membimbing peserta yang lebih tua. Kesabaran dan keterbukaan dalam mencoba pendekatan baru memperlihatkan transformasi positif dalam sikap profesional mereka sebagai pendidik. Penerapan pendekatan kontekstual ini juga membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran dalam program Paket C. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena materi disampaikan secara variatif dan melibatkan praktik langsung serta diskusi bersama antara fasilitator dengan peserta didik. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta didik, terutama peserta usia muda yang menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta yang lebih tua merasa dihargai karena mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dari sisi fasilitator, pendekatan ini membangun rasa percaya diri yang lebih besar karena mereka merasa mampu mengelola kelas yang heterogen secara

efektif setelah mengikuti pelatihan yang relevan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara terkait penerapan pendekatan kontekstual memperkuat prinsip dasar metode ini, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam konteks pendidikan non-formal seperti program Paket C, pendekatan kontekstual terbukti relevan karena memberikan ruang untuk fleksibilitas, kebhayagian, dan kebermaknaan proses belajar. Fasilitator tidak hanya mengalami pengembangan dari sisi teknis, tetapi juga dalam aspek sikap, empati, dan kreativitas pedagogi yang semakin terasah dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di PKBM Az-Zahra Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran transformatif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital fasilitator pendidikan non-formal. Melalui rangkaian pelatihan yang disertai dengan proses refleksi kritis, fasilitator menunjukkan perkembangan yang substansial dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap penggunaan teknologi digital. Indikator peningkatan ini terlihat dari kemampuan fasilitator dalam mengoperasikan berbagai platform digital, menyusun materi ajar yang kontekstual dan menarik, serta meningkatnya kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika pembelajaran berbasis digital. Lebih lanjut, penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran Program Paket C turut memberikan dampak positif terhadap penciptaan suasana belajar yang

partisipatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang heterogen. Nilai-nilai kesabaran dan empati yang ditunjukkan oleh fasilitator juga menjadi faktor pendukung penting dalam membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, metode pembelajaran transformatif terbukti efektif dalam membentuk fasilitator yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan pedagogis yang tinggi dalam menyelenggarakan layanan pendidikan non-formal di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kehadirat Allah SWTatas Rahmat dan karunianya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan baik. Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada **PKBM Az Zahra** yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas kepada kami untuk melaksanakan kegiatan observasi. Pengalaman dan wawasan yang diperoleh selama kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. (2018). <http://www.uis.unesco.org>

Ahmad, Busyairi, and Hamjah Bonso. 2020. "Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Menangani Kemiskinan Di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja Ukm Kabupaten Biak Numfor)." *Jurnal Nalar*

Pendidikan 8(2):114. doi: 10.26858/jnp.v8i2.15519.

BAB II LANDASAN TEORI 2.1 Kompetensi 2.1.1 Pengertian Kompetensi. (n.d.).

Book Chapter. (n.d.).

Denny Pratama, L., & Lestari, W. (2020). *PENGARUH PELATIHAN TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MATEMATIKA.* 04(01), 278–285.

EJ864437 (1). (n.d.).

Falaq, Y., Achmad Putri, N., Sholeh, M., & Budi Utomo, C. (2022). *TEORI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PADA PENDIDIKAN IPS.* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>

Fitriana, E., Ridlwan, M. K., Raya, P., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (n.d.-a). *PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH DASAR.*

Fitriana, E., Ridlwan, M. K., Raya, P., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (n.d.-b). *PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH DASAR.*

Hal 75-87 Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Media Digital Berbasis Canva melalui In-house Training di Sekolah Dasar Increasing Teachers' Competence in Using Canva-based Digital Media through In-house Training in Elementary Schools. (n.d.).

Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa Akreditasi Jurnal Nasional Sinta, J., Jenerson Patonengan, A., & Patonengan, J. (2021). *PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI*

- PEGAWAI NEGERI SIPIL PADA BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA KABUPATEN KEPULAUAN SIAU TAGULANDANG BIARO PROVINSI SULAWESI UTARA. 02.
- Istata Raharjo, S., Joko Prayitno, A., Setiyaningtiyas, N., & Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, S. (2023). *Pemberdayaan Pemandu Lingkungan melalui Workshop Persiapan Katekese: Implementasi Model Pembelajaran Transformatif di Paroki Santo Krisologus BSB Semarang Empowering Community Facilitators through Catechetical Preparation Workshop: Implementation of Transformative Learning Model at Santo Krisologus BSB Parish Semarang*. 1(6), 181–190. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v1i6.798>
- Legi, H., Riwu, M., Hermanugerah, P., Tinggi, S., & Kristen, A. (2023). Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital. In *Journal Education Innovation E-ISSN* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei>
- Mezirow, J. (2006). *Contemporary Theories of Learning: Learning theorists ... in their own words*.
- Musjtari, D. N., Hamsin, M. K., & Nurmawati, N. (2021a). PENINGKATAN KOMPETENSI FASILITATOR DALAM MEWUJUDKAN DESA MUNTUK SEBAGAI DESA WISATA DAN BERBUDAYA. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.36.317>
- Musjtari, D. N., Hamsin, M. K., & Nurmawati, N. (2021b). PENINGKATAN KOMPETENSI FASILITATOR DALAM MEWUJUDKAN DESA MUNTUK SEBAGAI DESA WISATA DAN BERBUDAYA. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.36.317>
- Nahdi, D. S., Rasyid, A., & Cahyaningsih, U. (2020a). MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.234>
- Nahdi, D. S., Rasyid, A., & Cahyaningsih, U. (2020b). MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.234>
- Pembelajaran, M., & Memberdayakan, Y. (n.d.). *PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF*.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (2021). Senior Church Member PENDAHULUAN Pandemi Covid-19 Berdampak Besar

- Pada Seluruh Aspek Kehidupan Manusia. Laporan Who Menyebutkan Bahwa Lebih Dari 650 Juta Orang Telah Terkonfirmasi Positif Covid-19 Dan Lebih Dari 6,6 Juta Orang Meninggal Dunia (Who, 2022). *Et.Al*, 5.
- Pendidikan, J. M., Hariyati, N., & Pd, M. (n.d.). *Keefektifan Program Pengembangan Kompetensi Fasilitator Melalui Training Of Trainer Dasar KEEFEKTIFAN PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI FASILITATOR MELALUI TRAINING OF TRAINER DASAR PENDIDIK PAUD DI BP-PAUDNI REGIONAL II SURABAYA Ulil Ayufiril*.
- Pendidikan, J., Pengabdian Kepada Masyarakat, D., Syaadah, R., Hady, M., Ary, A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (n.d.-a). *Tahun 2022 | Hal. 2(2)*, 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Pendidikan, J., Pengabdian Kepada Masyarakat, D., Syaadah, R., Hady, M., Ary, A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (n.d.-b). *Tahun 2022 | Hal. 2(2)*, 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Pijayanti, E., Rosmilawati, I., Ganiadi, M., Pendidikan, J., Formal, N., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Raya, J. C. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal 200 Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Warga Belajar Paket C sebagai Hasil Pembelajaran Transformatif di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang. 1*. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNP> NF
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). *Chalim Journal of Teaching and Learning e-ISSN: On Process Volume Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal*. <https://doi.org/10.31538>
- Rimbarizki, R., Susilo, H., & Pd, M. (n.d.). *Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. <http://edupost.id>
- Rosmilawati, I., Pendidikan, J., Sekolah, L., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (n.d.-a). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Rosmilawati, I., Pendidikan, J., Sekolah, L., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (n.d.-b). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Sahara, S., Azwar, S. A., & Andini, R. A. (2023). *Pelatihan Fasilitator Pembelajaran Digital sebagai Upaya Pembelajaran Era Revolusi 4.0 di SMK Yapinuh, Provinsi Jawa Barat. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 3(1)*, 243–254. <https://doi.org/10.54082/jamsi.629>
- SMP Negeri, K., & Tasikmalaya Jalan Babakan Siliwangi nomor, K. (n.d.). *PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN MELALUI PENERAPAN MODEL TAKE AND GIVE*.
- Syaparuddin dan Elihami. 2020. "Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral." *Jurnal Edukasi Nonformal 1(1)*:173–86.

Suci Anita, A., Amani, M., Hafiz, A., & Gandhi, M. (n.d.-a).
PELATIHAN MS. OFFICE WARGA KELURAHAN PENGEMBANGAN PESERTA PROGRAM PAKET C PKBM AZ ZAHRA KOTA BANJARMASIN.

Suci Anita, A., Amani, M., Hafiz, A., & Gandhi, M. (n.d.-b).
PELATIHAN MS. OFFICE WARGA KELURAHAN PENGEMBANGAN PESERTA PROGRAM PAKET C PKBM AZ ZAHRA KOTA BANJARMASIN.

Tohani, E. (2022). Pengembangan Kapasitas Inovasi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melalui Pembelajaran Transformatif. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 425. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.425-436.2022>

Verawati, U. J., Alifa, Y. D. N., Millah, Z., & Nissa, Z. K. (2023). Implementasi Pembelajaran E-Learning Sebagai Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Social Science Academic*, 1(2), 221–228. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3532>

Yuliasari, I., & Ayuna, N. E. (n.d.). *Pengaruh Kompetensi Komunikasi dan Kompetensi Profesional terhadap Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi Komunikasi Digital (Studi Kasus Sekolah Putra*